

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan perubahan-perubahan fisik pubertas dan emosional yang kompleks, dramatis serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa. Identitas seksual secara normal mencapai kesempurnaan sebagaimana organ-organ reproduktif mencapai kematangan (Hamilton, 1995). Salah satu tanda yang menjadi pintu gerbang fase transisi ini adalah masa pubertas. Pubertas adalah masa ketika seorang anak mengalami pertumbuhan fisik dan pematangan fungsi seksual. Pematangan ini ditandai oleh peristiwa mimpi basah pertama pada anak laki-laki dan menstruasi pertama pada anak perempuan. Kedua peristiwa ini terjadi sebagai konsekuensi dari mulai aktifnya hormon-hormon seksual dalam diri remaja. Hormon testosteron pada laki-laki, hormon estrogen dan progesteron pada perempuan. Diproduksinya hormon-hormon ini dalam tubuh menyebabkan perubahan-perubahan fisik, psikis, dan sosial baik pada remaja laki-laki maupun remaja perempuan (Martiam, 2005).

Tahun 1998 World Health Organization (WHO) dan beberapa badan dunia lainnya menghimbau semua negara Asia Tenggara agar memberikan komitmennya untuk memperhatikan dan melindungi kebutuhan remaja akan informasi, keterampilan, pelayanan dan lingkungan yang aman dan mendukung kesehatan.

mempunyai tempat yang nyaman untuk memeriksakan diri maupun untuk berkonsultasi dengan para petugas dan orang-orang yang tepat dan paham tentang masalah-masalah keremajaan termasuk (IMS) Infeksi Menular Seksual (Duarsa, 2004).

Kesehatan reproduksi adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsi serta proses-prosesnya ( WHO, 1993 ).

Masalah kesehatan reproduksi adalah masalah seumur hidup, bahkan bagi anak perempuan, paling tidak dari semenjak menarche sampai ke liang kubur. Bila tidak memiliki pengetahuan yang memadai maka remaja bisa terjerumus karena minimnya informasi (Kedaulatan Rakyat, 2006).

Sayangnya komunikasi antara anak dengan orang tua, khususnya yang berkaitan dengan masalah seksual secara tidak langsung memicu terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja. Persoalan ini semakin bertambah rumit karena tidak sedikit diantara mereka yang memahami seks secara sepotong-sepotong. Hal ini bisa dijadikan indikator bahwa kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak mempunyai peranan yang cukup penting (Minggu Pagi, 2006).

*QS: At-Tahrim (6) yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya*

*keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Kedaulatan Rakyat, 2004 dalam Wijayanti (2005) juga melansir bahwa remaja akan dihadapkan pada permasalahan reproduksi yang tidak sehat, seperti hubungan seks pra nikah yang bisa berarti berganti-ganti pasangan sehingga menambah remaja putus sekolah, meningkatkan jumlah kehamilan remaja, perkawinan usia muda, penyebaran (IMS) dan penyakit HIV/AIDS. Dampak paling serius masih ditabukannya masalah informasi kesehatan reproduksi remaja seperti disebutkan pakar kesehatan reproduksi RSUP Dr Sardjito, dr. Detty Nurdianti; MPH, adalah kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD) dan juga abortus ilegal.

Harian Republika tanggal 8 Agustus 2000 dalam Wijayanti (2005), menyatakan angka aborsi jumlahnya sangat mencengangkan menurut data dari Perkumpulan Keluarga Berencana (PKBI), setiap tahun 2 juta aborsi terjadi di Indonesia, 750 ribu atau sepertiga diantaranya dialami oleh remaja. Dampak yang lain dari permasalahan seksual remaja adalah terlihat meningkatnya kasus HIV/AIDS. Di Indonesia saat ini tercatat 144 kasus terinfeksi AIDS dan 423 kasus positif terinfeksi HIV jumlah ini semakin meningkat dari tahun ke tahun dan diantaranya mengenai kelompok remaja usia 15-19 tahun terdapat 31 kasus terinfeksi AIDS dan 53 kasus positif HIV.

Data laporan konseling KTD PKBI DIY, selama tahun 2004 terdapat 560 kasus, 61 diantaranya terjadi pada usia kurang dari 18 tahun. Ironisnya 8 diantaranya terjadi pada remaja dengan jenjang pendidikan SMP. Tahun 2005

tercatat ada 550 kasus, 8 diantaranya terjadi pada remaja yang masih berstatus pelajar SMP (Minggu Pagi, 2006).

*HR Bukhori-Muslim, yang artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, beliau berkata, Nabi saw bersabda : Allah swt telah mencatat bahwa anak Adam cenderung terhadap perbuatan zina. Keinginan tersebut tidak bias dielakkan lagi, dimana dia akan melakukan zina mata dalam bentuk pandangan, zina mulut dalam bentuk perkataan, zina perasaan yaitu bercita-cita dan berkeinginan mendapatkannya manakala kemahuanlah yang menentukannya berlaku atau tidak.*

Wujud respon dari data-data tentang masalah kesehatan reproduksi remaja, PKBI mendirikan Youth Center di berbagai daerah. Semenjak dirintis pada tahun 1990, Youth Center PKBI telah tersebar di 24 propinsi dan tiga kabupaten.. Selain tempat remaja beraktivitas dan memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi, Youth Center juga memberikan pelayanan medis. Wadah ini juga menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah dan organisasi remaja, seperti pramuka dan lainnya, guna mengembangkan program sosialisasi Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kesehatan reproduksi remaja (Media Indonesia Online, 2006).

Hasil wawancara pada saat survey pendahuluan di SMP 2 Galur Kulon Progo menunjukkan bahwa masih ada siswa kelas IX yang belum paham tentang gambaran umum anatomi, fisiologi dari sistem reproduksi, meskipun sudah mulai mendapat pelajaran tentang reproduksi manusia. Ironisnya ada siswa kelas I yang berani bernomorasi dan mendapatkan perhatian khusus dari

staf pengajar, padahal mereka belum pernah mendapatkan pelajaran tentang reproduksi manusia. Menurut lokasi tempat penelitian, masih termasuk desa (urban) dan kebanyakan masyarakat masih tabu untuk membicarakan masalah yang terkait reproduksi pada anak-anak remaja mereka.

Pihak sekolah belum bekerjasama dengan pihak yang lebih berkompeten untuk memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi semisal kerjasama dengan PKBI, untuk menambah pengetahuan yang benar tentang kesehatan reproduksi bagi siswanya, sehingga siswa kurang mendapatkan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi. Dengan keadaan yang seperti ini siswa lebih banyak memperoleh informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksual melalui media elektronik maupun media cetak yang lebih bebas tanpa pengawasan ataupun pendampingan dari keluarga. Apakah mungkin pengetahuan kesehatan reproduksi siswa kelas VII lebih baik dari siswa kelas IX yang sudah mendapatkan pelajaran reproduksi manusia? Mengingat pentingnya untuk mengetahui lebih lanjut pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi di SMP 2 Galur Ku'on Progo maka peneliti bermaksud membandingkan antara pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa kelas VII dan siswa kelas IX.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk mengetahui:

1. Adakah perbedaan pengetahuan kesehatan reproduksi antara siswa kelas

VII dan siswa kelas IX di SMP 2 Galur Ku'on Progo

2. Bagaimana perbedaan antara pengetahuan kesehatan reproduksi siswa kelas VII dan siswa kelas IX di SMP 2 Galur Kulon Progo?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Diketuainya perbedaan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi antara siswa kelas VII dan siswa kelas IX di SMP 2 Galur Kulon Progo

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengetahuan siswa kelas VII tentang kesehatan reproduksi di SMP 2 Galur Kulon Progo.
- b. Diketuainya pengetahuan siswa kelas IX tentang kesehatan reproduksi di SMP 2 Galur Kulon Progo.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Ilmu Keperawatan

Memberikan masukan data tentang pengetahuan remaja dalam hal kesehatan reproduksi. Selanjutnya diharapkan bagi perawat komunitas, anak, dan maternitas dapat memberikan iutervensi lanjut tentang kesehatan reproduksi bagi remaja.

#### 2. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu kebijaksanaan untuk meningkatkan pengetahuan

### 3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan salah satu motivasi untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi serta mampu mengaplikasikan konsep reproduksi sehat.

### 4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang efektifitas pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja.

## E. Ruang Lingkup

### 1. Subyek penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII dan siswa kelas IX SMP 2 Galur Kulon Progo.

### 2. Tempat penelitian

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMP 2 Galur Kulon Progo. Tempat ini dipilih oleh peneliti karena letaknya di desa dan sebagian besar masyarakatnya masih mentabukan hal-hal yang berkaitan dengan seksual atau reproduksi.

### 3. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan pada 21 Agustus 2006 s.d. 21 September 2006

## F. Keaslian Penelitian

Penelitian “ Perbandingan antara pengetahuan kesehatan reproduksi siswa kelas VII dan siswa kelas IX di SMP 2 Galur Kulon Progo ”, belum pernah diteliti sebelumnya, hanya saja ada beberapa penelitian yang hampir mirip antara lain :

1. Pengetahuan anak jalan perempuan terhadap kesehatan reproduksi di kota Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah *kualitatif deskriptif* yang bersifat *eksploratif*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang tanda kematangan seksual, kehamilan, *abortus*, penyakit menular seksual, dan bentuk perilaku seksual masih sangat minimal dan kurang. Hal ini ditunjukkan oleh hasil diskusi kelompok terarah pada 10 responden dan hasil wawancara pada 4 responden (Papua, 2005).
2. Hubungan antara pengetahuan tentang perubahan fisik pada masa pubertas dengan gambaran diri remaja di SLTP Negeri se-Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah *non eksperimental* menggunakan metode *kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 100 responden dengan teknik pengambilan sample *proportionate stratified random sampling* dari siswa kelas I SLTP Negeri se-Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang perubahan fisik pada masa pubertas dengan gambaran diri remaja. Hal ini ditunjukkan dari uji *Fisher Exact Test* didapatkan  $p=0,018$  ( $p<0,05$ ), didukung juga dari analisis korelasi *product moment* dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ )=0,435 dengan  $n=0,000$  ( $n<0,05$ ) (Astuti, 2004).